



# ANALISIS PERSPEKTIF GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN DAMPAKNYA PADA PEMBELAJARAN DI KABUPATEN PROBOLINGGO

Nining Winarsih<sup>1\*</sup>, Siti Musliha<sup>2</sup>, Winda Septiana<sup>3</sup>, Siti Nur Faize<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received January 28, 2024

Revised February 27, 2024

Accepted March 01, 2024

### Kata Kunci:

Problematika Guru; Kurikulum Merdeka; Kabupaten Probolinggo.

### Keywords:

Teacher Problems; Independent Curriculum; Probolinggo District.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

## ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi tantangan yang dihadapi oleh para guru saat menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Kabupaten Probolinggo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif interpretatif. Subjek dari penelitian ini merupakan guru yang ada di Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data adalah menyebarkan kuesioner penelitian kepada guru di Kabupaten Probolinggo. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan empat langkah, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar telah berlangsung selama dua tahun, namun tidak semua sekolah menerapkannya. Tantangan yang dihadapi oleh guru antara lain lingkungan sekolah yang kurang mendukung, perangkat ajar yang harus di buat, minimnya informasi dan keterbatasan fasilitas di daerah tertinggal. Beberapa guru

menyatakan bawah kurikulum merdeka belajar kurang relevan di wilayah pedesaan namun, ada pandangan positif bahwasannya kurikulum ini dianggap sebagai sebuah Upaya untuk mengatasi tantangan pendidikan yang muncul akibat pandemi COVID-19. Guru merasakan kebebasan dan keleluasaan dalam mengajar di era kurikulum merdeka belajar. Diperlukan upaya bersama antara sekolah dan pemerintah serta masyarakat untuk meningkatkan kondisi sekolah dan memastikan agar kurikulum merdeka ini berjalan secara maksimal.

## ABSTRACT

This research is intended to evaluate the challenges faced by teachers when implementing Merdeka Belajar Curriculum in Probolinggo District. The method used is a qualitative method with interpretative descriptive. The subjects of this research are teachers in Probolinggo Regency. The data collection technique was to distribute research questionnaires to teachers in Probolinggo Regency. Data analysis in this study involved four steps, which included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study state that the independent learning curriculum has been in place for two years, but not all schools have implemented it. The challenges faced by teachers include a less supportive school environment, teaching tools that must be made, lack of information and limited facilities in disadvantaged areas. Some teachers stated that the independent learning curriculum is less relevant in rural areas but there is a positive view that it is an attempt to overcome the educational challenges posed by the COVID-19 pandemic. Teachers feel freedom and flexibility in teaching in the era of the independent learning curriculum. A joint effort between the school and the government and community is needed to improve school conditions and ensure that the independent curriculum is maximized.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik, baik secara fisik maupun mental, dari keadaan alamiah menuju perbaikan

\*Corresponding author

E-mail addresses: [niningprabaprabu161@gmail.com](mailto:niningprabaprabu161@gmail.com)

untuk masa deoan yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang terus menerus dan tidak pernah berakhir (never ending process), dengan tujuan menciptakan kualitas yang berkesinambungan hingga masa depan, yang ditanamkan dengan nilai-nilai budaya indonesia dan ideologi negara,yaitu Pancasila (Jannah et al., 2022).

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam menentukan mutu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Tanpa adanya kurikulum, pembelajaran tidak dapat terwujud. Kurikulum sebenarnya diciptakan untuk siapa. Mengapa harus ada kurikulum dalam dunia pendidikan. Apa keuntungan dari kurikulum untuk kita. Sebagai inti dari pendidikan, kurikulum menjadi elemen krusial yang memberikan vitalitas pada sistem pendidikan (Cui et al., 2018). Kurikulum tidak hanya sekedar representasi pengetahuan, melainkan juga merupakan instrumen dan sarana bagi pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Ketika kurikulum dijadikan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan, itu menjadi panduan bagi pendidik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Anjarwati et al., 2024).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) telah mengumumkan kebijakan terbaru yang dikenal sebagai "Merdeka Belajar," yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Indonesia Maju. Konsep kebebasan belajar yang diusung Nadiem Makarim didorong oleh keinginannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman tanpa beban pencapaian atau nilai. Inti dari Pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia disampaikan dalam pemaparan Kemendikbud RI kepada para kepala dinas pendidikan dari provinsi, kabupaten dan kota di seluruh Indonesia berkumpul di jakarta pada 11 Desember 2019 (Zulya, 2022).

Kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat menjadi sebuah solusi dari berbagai masalah yang terjadi, yakni dalam hal tujuan pendidikan. Yang menjadi tujuan pokok dari kurikulum tersebut adalah mengubah (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter,dimana asesmen ini menguji potensi siswa berpikir pada suatu teks yang kita sebut dengan *Literasi* dan angka (*Numerasi*) (Muhajir. R, n.d.)

Kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang berfokus pada pengembangan kompetensi untuk mendukung upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar memiliki karakteristik suatu pengajaran yang berbasis proyek, agar mendukung perkembangan karakter siswa selaras dengan profil pelajar pancasila (Andari, 2022). Kurikulum merdeka belajar adalah suatu bentuk kurikulum yang mengintegrasikan berbagai jenis pembelajaran intrakurikuler untuk memberikan variasi pada peserta didik, sehingga mereka dapat mengoptimalkan pemahaman yang mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Kurikulum dianggap sebagai program yang direncanakan dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan memerlukan suatu konsep yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman (Harianto et al., 2023).

Kurikulum merdeka belajar secara resmi diperkenalkan pada 11 Februari 2022 dan mulai diterapkan di beberapa sekolah pada tahun ajaran 2022-2023.Kurikulum merdeka merupakan kelanjutan dari serangkaian kurikulum sebelumnya, termasuk

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2006. Oleh karena itu, perubahan dalam kurikulum pendidikan dianggap sebagai suatu keharusan yang perlu diimplementasikan (Sma et al., 2023).

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk memajukan pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Berdasarkan pedoman ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka merupakan langkah konkret dalam mengatasi krisis pembelajaran yang sedang dihadapi negara Indonesia (Harianto et al., 2023). Pemerintah berharap dengan adanya kurikulum merdeka dapat menghasilkan hal-hal positif bagi siswa yakni dalam hal pengetahuan dan kemampuan siswa yang dapat kita ketahui sebagai dari hasil penerapan dari penerapan kurikulum merdeka tersebut (Smeed et al., 2023). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008), problematika dapat diartikan sebagai "hal yang belum dapat dipecahkan". Dalam konteks pembelajaran tematik terpadu, Problematika mengacu pada permasalahan tematik terpadu di lapangan (Jannah et al., 2022).

Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ruang lebih besar bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran. Namun implementasi kurikulum merdeka tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Sebagian besar guru masih belum mampu melaksanakan pengajaran sesuai dengan kurikulum merdeka karena belum ada pedoman yang lebih spesifik tentang kurikulum merdeka kepada para guru. Oleh karena itu, guru masih menghadapi banyak kendala dalam membuat pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka (Sma et al., 2023).

Kurikulum merdeka belajar menimbulkan beberapa masalah yang harus dipertimbangkan dengan cermat saat diterapkan di suatu daerah. seperti Kabupaten Probolinggo, dengan karakteristik sosial, ekonomi, budaya yang beragam, Probolinggo tercatat sebagai kabupaten dengan tingkat buta huruf yang berada pada peringkat kelima di Jawa Timur, persentase buta huruf untuk kalangan laki-laki sebesar 8,87% sedangkan wanita sebesar 19,93%. Sehingga jika kedua angka buta huruf itu di total maka persentasenya sebesar 14,59%. Maka dari itu pendidikan di Kabupaten Probolinggo sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah setempat dan pemerintah pusat.

Pemahaman terhadap dunia pendidikan di Kabupaten Probolinggo ini masih sangat kurang, hal ini dapat dibuktikan ketika pengambilan rapor, bukan orang tua dari wali murid itu sendiri yang datang tapi orang suruhan, bahkan di sekolah-sekolah terpencil Kabupaten Probolinggo untuk mengajak anak-anak supaya bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi itu susah, karena orang tua mereka beranggapan, dari pada anak mereka bersekolah akan banyak mengeluarkan biaya maka, lebih baik anak mereka bekerja saja, seperti memelihara sapi dan kambing. Sehingga sedikit sukar bagi guru untuk mengubah mindset mereka yang sudah turun-temurun tersebut.

Guru memiliki peran sebagai pintu instruksional di suatu negara sebagai penggerak kurikulum (Lee & Harris, 2020). Guru di Kabupaten Probolinggo menghadapi dinamika yang berbeda dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Guru di daerah ini menghadapi berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan

diatasi untuk memastikan bahwa kurikulum ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan. Kurangnya akuntabilitas profesional antara guru dan siswa serta lingkungan belajar akan memunculkan dampak negatif perkembangan guru dan siswa serta penerapan kurikulum yang tidak efisien (Geletu & Mihiretie, 2023).

Banyak sekolah di wilayah ini mungkin mengalami masalah dengan sumber daya seperti buku teks, perangkat teknologi, dan fasilitas pendidikan lainnya. Ini dapat berdampak negatif. Sekarang guru semakin diharapkan untuk berkontribusi terhadap perkembangan siswa dalam segala hal, tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Zweeris et al., 2023). Agar guru dapat menerapkan kurikulum Merdeka Belajar secara efektif, mereka harus mendapatkan pelatihan yang memadai dan memahami secara mendalam konsepnya. Ini dapat menjadi masalah di wilayah dengan akses terbatas terhadap pelatihan. Harus ada sistem penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum belajar bebas. Sangat penting bagi guru di Kabupaten Probolinggo untuk memahami dan menggunakan alat penilaian yang terkait dengan metode ini.

Penelitian terkait Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada guru cukup masif dilakukan oleh ahli, diantaranya, Penelitian dari (Jannah et al., 2022) dengan judul jurnal “ *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*”; penelitian dari (Harianto et al., 2023) Dengan judul jurnal “ *Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung*”; penelitian dari (Sudirman et al., 2020) dengan judul jurnal “ *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*”; penelitian dari (Frastika, 2022) dengan judul jurnal “ *Problematika Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Indonesia*”; penelitian dari (Zulya, 2022) Dengan judul jurnal “ *Problematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi*”; Penelitian dari (Erwin Simon Paulus Olak Wuwu 2023) Dengan judul jurnal “ *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*”; penelitian tersebut dapat mencakup problematika penerapan kurikulum merdeka belajar.

Berbeda daripada penelitian sebelumnya penelitian ini lebih jauh mengkaji tentang tantangan yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada guru-guru di kabupaten Probolinggo sebagai tenaga pendidik tidak hanya berfokus kepada sekolah. Kurikulum merdeka belajar menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang dapat memerlukan perubahan besar dalam metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru. Ini dapat menjadi tantangan kepada guru. Kurikulum merdeka belajar mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Ini mungkin memerlukan perubahan pada cara pengajaran dan pola pikir yang telah ada selama bertahun-tahun.

Persamaan dari pembahasan dalam jurnal ini dan jurnal terdahulu sama-sama mengkaji tentang Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar. Akan tetapi, penelitian terdahulu tidak memfokuskan pada problematika yang dihadapi guru melainkan lebih berfokus pada problematika sekolah dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka. Lingkup implementasi kurikulum merdeka, kurangnya infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil, dapat menjadi kendala serius (Peercy & Sharkey, 2020). Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan sumber daya dan akses teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih mandiri, Penelitian ini akan

mengevaluasi tentang Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada guru di kabupaten probolinggo. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan dukungan kepada guru di Kabupaten Probolinggo dan daerah serupa mengatasi hambatan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar, artikel ini akan menjelajahi problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada guru di Kabupaten Probolinggo lebih lanjut agar menemukan solusi yang tepat.

## **METODE**

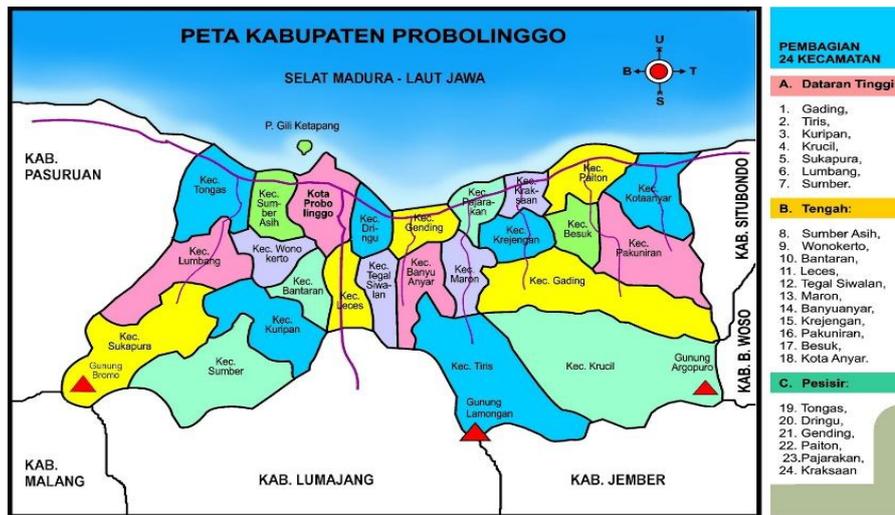
Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi guru terkait penerapan kurikulum merdeka belajar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, sikap, dan pengalaman guru secara mendalam mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka yang dihadapinya. Cara pengumpulan data yaitu menyebarkan angket secara online berupa google form kepada guru-guru di Kabupaten Probolinggo, untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman mereka terkait kurikulum merdeka belajar, problematika dan tantangan yang dihadapi, serta pengalaman dalam penerapannya.

Dalam penelitian ini, format data yang digunakan adalah data tertulis yang berasal dari hasil menyebarkan kuesioner google form yang kemudian disalin ke dalam bentuk tertulis. Subjek penelitian ini adalah permasalahan penerapan kurikulum merdeka bagi guru di kabupaten probolinggo. Selanjutnya menganalisis konten dari hasil kuesioner untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Interpretasi dan temuan menganalisis temuan penelitian dan menginterpretasikannya dalam konteks penerapan kurikulum merdeka belajar di Kabupaten Probolinggo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

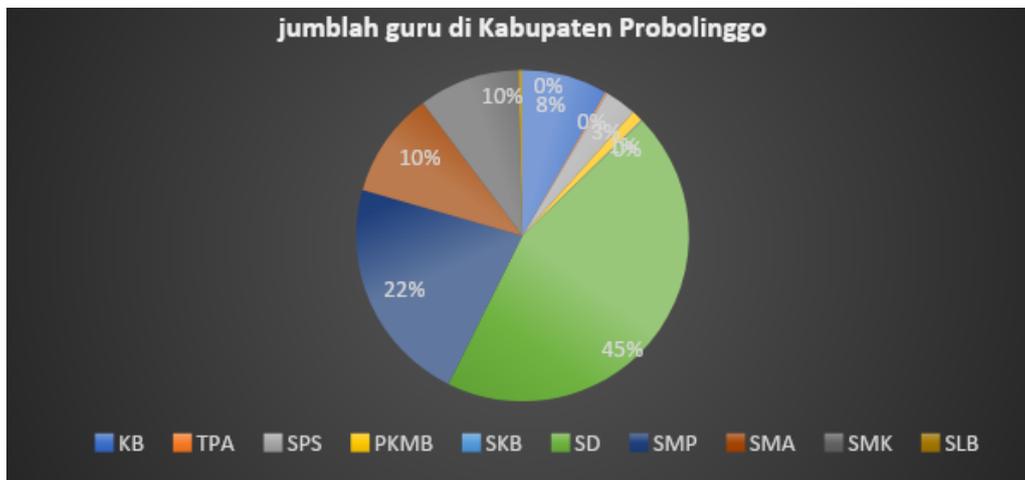
Kabupaten Probolinggo, sebuah kabupaten di Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, memiliki pusat pemerintahan di Kraksaan. Terletak di wilayah tapal kuda Jawa Timur, kabupaten ini berada pada koordinat antara 112°50'-113°30' BT dan 7°40'-8°10' LS, dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 hektar atau sekitar 1.696,17 km<sup>2</sup> (1,07% dari total luas daratan dan lautan Provinsi Jawa Timur).

Secara geografis, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membentang dari barat ke timur, melibatkan Gunung Semeru, Gunung Argopuro, Gunung Lamongan, dan Gunung Tengger. Gunung-ga lainnya termasuk Gunung Bromo, Gunung Widodaren, Gunung Gilap, Gunung Gambir, Gunung Jombang, Gunung Cemorolawang, Gunung Malang, dan Gunung Batu Jajar. Ketinggian wilayah ini berkisar antara 0 hingga 2500 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata mencapai 27-30 derajat Celcius.



Gambar 1: Peta Letak Geografis Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, Indonesia

Data guru di Kabupaten Probolinggo (kemdikbud.go.id):



Gambar 2: Data Jumlah Guru di Kabupaten Probolinggo

- TK : 1.102 orang
- KB : 817 orang
- TPA : 19 orang
- SPS : 303 orang
- PKBM : 106 orang
- SKB : 10 orang
- SD : 4.378 orang
- SMP : 2.174 orang
- SMA : 1.012 orang
- SMK : 962 orang
- SLB : 42 orang

Dari diagram yang tertera kita dapat mengetahui bahwa jumlah guru TK sebanyak 1.102 orang, KB sebanyak 817 orang, TPA sebanyak 19 orang, SPS sebanyak 303 orang, PKBM sebanyak 106 orang, SKB sebanyak 10 orang, SD sebanyak 4.378 orang, SMP sebanyak 2.174 orang, SMA sebanyak 1.012 orang, SMK sebanyak 962 orang, SLB sebanyak 42 orang. Jumlah guru di kabupaten Probolinggo paling banyak adalah guru SD sebanyak 4.378 orang, sementara itu ,jumlah guru paling minim adalah guru SKB yakni sebanyak 10 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Inisial	Jenis Kelamin dan Usia	Sertifikasi	Prestasi
1	IF	P (24 tahun)	Sertifikasi	Guru SMP
2	AT	L (23 tahun)	Tidak	Guru SMP
3	HM	L (24 tahun)	Tidak	Guru SMP
4	IH	P (23 tahun )	Sertifikasi	Guru SMA
5	BF	P (23 tahun )	Tidak	Guru SMP
6	TB	L (24 tahun )	Sertifikasi	Guru SD
7	MT	L (24 tahun)	Sertifikasi	Guru SMA

Jumlah responden pada artikel ini adalah tujuh orang,yakni tiga orang perempuan dan 4 orang laki. Responden pertama yaitu ,ibu IF usia 24 tahun berjenis kelamin perempuan sudah bersertifikasi merupakan guru di sekolah SMP,kedua bapak AT usia 23 tahun dengan jenis kelamin laki-laki belum sertifikasi merupakan guru SMP,ketiga bapak HM usia 24 tahun dengan jenis kelamin laki-laki belum sertifikasi merupakan guru SMP,keempat ibu IH usia 23 tahun berjenis kelamin perempuan sudah bersertifikasi merupakan guru di sekolah SMA,Kelima ibu BF usia 23 tahun berjenis kelamin perempuan belum bersertifikasi merupakan guru di sekolah SMP,keenam bapak TB usia 24 tahun berjenis kelamin laki-laki sudah sertifikasi merupakan guru SD,terakhir bapak MT usia 24 tahun berjenis kelamin laki-laki sudah sertifikasi merupakan guru SMA.

Berdasarkan Temuan yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kabupaten probolinggo, bahwasannya Kurikulum Merdeka Belajar di Kabupaten Probolinggo sudah mulai berjalan sekitar dua tahun yang lalu, akan tetapi tidak semua sekolah menerapkan kurikulum merdeka, ada sebagian sekolah di kabupaten probolinggo yang masih menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan untuk penerapannya masih dilakukan secara bertahap yakni untuk SMP kelas VII serta kelas VIII sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas IX masih menerapkan Kurikulum 2013.

Hasil observasi pada guru di kabupaten probolinggo menunjukkan, bahwasannya dalam penerapan kurikulum merdeka ini terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh para guru yang ada di kabupaten tersebut. Adanya Perubahan Kurikulum yang baru tentunya ada beberapa Tantangan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Kabupaten Probolinggo, seperti yang diungkapkan oleh informan yakni ibu IF (24 tahun) dalam pernyataannya sebagai berikut:

*"Lingkungan sekolah yang kurang mendukung serta sarana dan prasarana yang tidak memadai. Siswa-siswi yang minim akan pemahaman pada penerapan kurikulum merdeka."*

Dari ringkasan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kurang mendukung dengan kurangnya dukungan dari sarana dan prasarana, dapat menjadi suatu hambatan yang serius dalam penerapan kurikulum merdeka. dalam kondisi ini juga dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada konsep kurikulum merdeka, karena keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan kondisi di sekolah seperti, peningkatan fasilitas, dan dukungan tambahan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengakses dan juga dapat memahami kurikulum merdeka dengan baik dan benar. Kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat lokal mungkin diperlukan, agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif untuk implementasi kurikulum merdeka. Pendapat tersebut relevan dengan apa yang diungkapkan oleh bapak AT (23 tahun) dalam pernyataannya sebagai berikut:

*"Tantangan yang dihadapi guru adalah Perangkat ajar yang harus di buatnya"*

Guru menghadapi sejumlah tantangan dalam pembuatan perangkat ajar, terutama terkait dengan penerapan kurikulum merdeka. Tantangan tersebut mungkin termasuk keterbatasan sumber daya, terutama jika guru harus membuat perangkat ajar tanpa dukungan yang memadai. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang kurikulum merdeka dan kreativitas guru dalam menyusun materi pembelajaran juga menjadi aspek penting yang mungkin memerlukan dukungan dan pengembangan. Dalam mengatasi tantangan ini, mungkin diperlukan pelatihan tambahan untuk guru, pendukung sumber daya yang memadai, dan platform untuk berbagi pengalaman dan kerjasama diantara guru, sekolah, dan pihak terkait dalam pemanfaatan sumber daya, dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas perangkat ajar dan memastikan implementasi yang efektif dari kurikulum merdeka. Jugas relevan seperti yang diungkapkan oleh informan bapak HM (24 Tahun) beliau menyatakan bahwa:

*"Minimnya informasi terkait penerapan kurikulum merdeka dan keterbatasan fasilitas bagi sekolah yang ada di daerah tertinggal yang jauh dari jangkauan internet"*

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah di daerah tertinggal dengan keterbatasan fasilitas dan akses internet merupakan tantangan yang serius. Keterbatasan ini dapat berdampak pada kemampuan sekolah untuk mengakses sumber daya pendidikan online yang berkaitan dengan kurikulum merdeka sendiri. Diperlukan solusi yang mempertimbangkan konteks lokal, mungkin berfokus pada penggunaan sumber daya lokal dan strategi pembelajaran yang tidak terlalu bergantung pada teknologi Internet. Upaya bersama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat mungkin juga diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan mendukung penerapan kurikulum merdeka yang efektif di daerah tersebut.

Selain itu berdasarkan hasil observasi pada guru tentang pandangan guru di Kabupaten Probolinggo terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar kurang relevan, seperti yang diungkapkan oleh ibu IH (23 tahun) menyatakan bahwa:

*"Penerapan di wilayah Probolinggo sangat kurang relevan, terutama bagi sekolah-sekolah yang ada di dalam pedesaan seakan-akan kurikulum merdeka ini hanya"*

*dijadikan pedoman bahwa "pembelajaran yang bebas, kegiatan diluar kelas, bisa tidak bisa didata harus tertulis bisa" dan lebih mirisnya lagi ialah pemahaman siswa yang sangat minim pada kurikulum merdeka hingga menimbulkan suatu penerapan yang tidak satu tujuan."*

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa penerapan kurikulum merdeka di wilayah Probolinggo, khususnya di sekolah-sekolah pedesaan, menghadapi beberapa tantangan dan kurangnya relevansi. Kesimpulannya, kurikulum merdeka tampaknya belum secara efektif diintegrasikan dalam konteks pendidikan di wilayah tersebut. Faktor-faktor seperti minimnya pemahaman siswa terhadap konsep kurikulum merdeka dan kurangnya dukungan infrastruktur mungkin menjadi penyebab utama ketidakrelevanannya. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, melibatkan masyarakat lokal, dan memastikan infrastruktur yang memadai agar kurikulum merdeka dapat memberikan manfaat maksimal dalam konteks pendidikan di Probolinggo.

Berdasarkan hasil observasi pada guru di kabupaten probolinggo, bahwasannya kurikulum merdeka ini juga memiliki dampak positif bagi kalangan guru di kabupaten probolinggo seperti yang diungkapkan oleh ibu BF (23 tahun) menyatakan bahwa

*"Menurut saya sangat membantu para guru dan siswa karena untuk menangani krisis pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka ini dibentuk karena adanya krisis pendidikan dikarenakan covid, sehingga pembelajaran tersebut tidak berjalan dengan baik. Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka ini sangat membantu guru dan siswa"*

Kurikulum merdeka belajar dianggap sebagai solusi yang sangat membantu dalam menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia yang timbul akibat dampak pandemi COVID-19. Menurut pendapat ibu BF kurikulum merdeka ini memberikan dukungan yang besar kepada guru dan siswa. Krisis pendidikan akibat pandemi COVID-19 menjadi alasan utama diperkenalkannya kurikulum merdeka ini. dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan langkah positif dalam mengatasi tantangan pendidikan di negara Indonesia. Pendapat tersebut relevan dengan informan bapak TB (24 tahun) dalam pernyataannya sebagai berikut:

*"Kurikulum merdeka belajar bagi saya sudah sangat relevan karena guru dan siswa diberikan keleluasaan dan kebebasan terkait metode dan strategi mengajar yang mana itu akan membuat tercapainya tujuan pembelajaran"*

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Bapak HM adalah Kurikulum Merdeka Belajar dianggap sangat tepat. Bapak HM melihat keleluasaan dan kebebasan yang diberikan kepada guru dan siswa terkait metode dan strategi mengajar sebagai hal positif. Menurut beliau, hal tersebut dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan kata lain, Bapak HM mendukung konsep Kurikulum Merdeka Belajar karena melihat potensi positifnya dalam memberikan ruang kreativitas dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut relevan dengan informan yaitu bapak MT (24 tahun) dalam pernyataannya sebagai berikut:

*"Pandangan guru di kab Probolinggo saat ini adalah melalui kurikulum merdeka, guru memiliki kesempatan untuk lebih memahami potensi murid dengan lebih*

*mendalam, sehingga dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan. Selain itu, Kurikulum merdeka memberi ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan melalui pendekatan berbasis proyek."*

Berdasarkan hasil observasi kepada guru di Kabupaten Probolinggo, pandangan positif guru terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran untuk mengenali potensi siswa lebih dalam. Guru memandang bahwa pemahaman mendalam terhadap potensi siswa menjadi landasan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan. Lebih lanjut, adanya pemahaman ini memberikan dorongan positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Pandangan bahwa guru dapat menerapkan pembelajaran yang menghibur melalui metode berbasis proyek dalam kurikulum merdeka, merupakan indikasi bahwa metode ini dianggap efektif dan menginspirasi. Pembelajaran yang berfokus pada proyek memungkinkan siswa terlibat aktif, kreatif, dan memiliki pengalaman langsung, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menarik.

Guru di Kabupaten Probolinggo memberikan pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka dengan mengakui pentingnya pengenalan potensi siswa dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan melalui proyek. Namun, untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum ini, perlu terus dilakukan dukungan dan pelatihan kepada guru agar mereka dapat secara efektif mengintegrasikan konsep ini dalam praktik sehari-hari di kelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Guru di Kabupaten Probolinggo menghadapi banyak masalah saat menerapkan kurikulum merdeka belajar. Beberapa masalah ini termasuk lingkungan sekolah yang tidak mendukung, sumber daya yang terbatas, dan siswa yang kurang memahami apa yang mereka pelajari. Tantangan-tantangan ini dapat mempengaruhi kinerja kurikulum.

Daerah-daerah tertinggal di Kabupaten Probolinggo, memiliki kekurangan fasilitas dan kemampuan untuk mengakses internet, yang menghambat akses ke sumber daya pendidikan online yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar. Sekolah di kota dan pedesaan memiliki perbedaan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Beberapa pendidik menganggap kurikulum ini tidak relevan dan dianggap sebagai pedoman yang tidak jelas. Dibutuhkan dukungan sumber daya dan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas guru menghadapi tantangan dalam merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kurikulum merdeka belajar, terutama dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan konsep kurikulum ini.

Kurikulum merdeka belajar dianggap sebagai solusi yang membantu mengatasi krisis pendidikan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, dan guru menghargai kebebasan dan keleluasaan yang ditawarkan oleh kurikulum ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik. Namun, kurikulum ini menghadapi banyak tantangan. Guru di Kabupaten Probolinggo menyadari pentingnya mengenali potensi siswa lebih dalam. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dorongan positif dalam hal ini, memungkinkan guru menerapkan pembelajaran yang lebih relevan dan menyenangkan melalui pendekatan berbasis proyek. Meskipun ada pandangan

positif, beberapa guru menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep kurikulum merdeka belajar masih minim. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman siswa dan memastikan implementasi kurikulum yang satu arah.

Dengan demikian, implementasi kurikulum merdeka belajar di Kabupaten Probolinggo memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran, namun diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para guru dan siswa. Dukungan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat lokal menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Anjarwati, A., Az-zahra, P. F., Putri, M. K., Fatma, T., Anjarwati, A., Az-zahra, P. F., Putri, M. K., & Putri, T. F. (2024). *Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan Melatih karakter Kemandirian Efforts to Realize a Pancasila Student Profile by Practicing the Character of Independence*. 32(2), 283–290.
- Bukhari, I., & Winarsih, N. (2020). KONTRIBUSI PENDIDIKAN IPS DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI MASA NEW NORMAL. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 227-236.
- Cui, Y., Lei, H., & Zhou, W. (2018). Changes in School Curriculum Administration in China. *ECNU Review of Education*, 1(1), 34–57. <https://doi.org/10.30926/ecnuroe2018010103>
- Frastika, A. F. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(2), 18–26. <https://doi.org/10.36269/jeil.v3i2.1067>
- Geletu, G. M., & Mihiretie, D. M. (2023). Professional accountability and responsibility of learning communities of practice in professional development versus curriculum practice in classrooms: Possibilities and pathways. *International Journal of Educational Research Open*, 4(December 2022), 100223. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100223>
- Hariato, B. T., Sugiono, Sumiati, & Wibowo, A. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Khazanah Intelektual*, 7(1), 1567–1583. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v41.184>
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimah Az Zahra, P. (2022). Problematika penerapan kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Lee, M., & Harris, L. M. A. (2020). Teachers' organization of world history in South Korea: Challenges and opportunities for curriculum and practice. *Journal of Social Studies Research*, 44(4), 339–354. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.05.002>
- Muhajir, R, O. L. M. U. et al. (n.d.). *eBook Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar Ahmad Muflih-in-compressed (1)*.
- Peercy, M. M., & Sharkey, J. (2020). Missing a S-STEP? How self-study of teacher education practice can support the language teacher education knowledge base. *Language Teaching Research*, 24(1), 105–115.

- <https://doi.org/10.1177/1362168818777526>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. Retrieved from <https://journal.discourseonline.id/index.php/djosse/article/view/103>
- Sma, D., Pamanukan, N., & Subang, K. (2023). *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka*. 1(3).
- Smeed, J., Bourke, T., Nickerson, J., & Corsbie, T. (2015). Testing Times for the Implementation of Curriculum Change: Analysis and Extension of a Curriculum Change Model. *SAGE Open*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2158244015581018>
- Sudirman, Hermansyah, & Mansyur. (2020). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.
- Winarsih, N., & Aminah, S. (2024). Optimalisasi Parenting Orang Tua Untuk Anak Disabilitas: Sebuah Studi Eksplorasi Siswa Difabel Di Probolinggo. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 115-124.
- Zulya, A. A. (2022). Problematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1–6. [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/1115%0A](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1115%0A)  
[https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/download/1115/951](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/download/1115/951)
- Zweeris, K., Tigelaar, E. H., & Janssen, F. J. J. M. (2023). Studying curriculum orientations in teachers' everyday practices: A goal systems approach. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103969. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103969>